

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Uraianya sebagai berikut.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia dalam kehidupannya dianugerahi potensi oleh Allah Yang Maha Kuasa. Potensi yang dimiliki oleh setiap manusia salah satunya berupa kecerdasan. Potensi itu perlu dan harus dikembangkan serta diaplikasikan dalam kehidupannya, sebagaimana teori belajar Humanisme (Komarudin, MSU, 2009, halm.58) bahwa “manusia mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya”. Tokoh teori belajar Humanisme antara lain Abraham Maslow (dalam Gunarsa.SD, 1987) yang dikenal dengan teorinya Hierarki kebutuhan yang menjelaskan bahwa kebutuhan dasar manusia terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang (memiliki dan cinta), kebutuhan dihargai, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Pada tahap ini manusia akan mengembangkan diri dan melakukan apa yang dikuasainya yakni berupa kecerdasan. Begitu pula tokoh Humanisme yang lainnya seperti Carl Rogers (dalam Hadis, F A. 2005) menyatakan semua orang termasuk anak-anak selalu berusaha untuk mengaktualisasikan setiap potensi kecerdasan yang dimilikinya yaitu keinginan diri untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan ideal dirinya. Manusia yang sehat selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjadi dirinya yang ideal. Untuk menjadi manusia yang sehat menurut Rogers perlu manusia tersebut mendapat bimbingan dari seseorang yang terdekat baik itu orang tuanya maupun guru. Pendapat lain William Stern (dalam Sukardjo.M dan Komarudin Ukim, 2009) tokoh teori Konvergensi menjelaskan potensi berupa kecerdasan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan, dapat diperoleh baik pendidikan secara informal di lingkungan keluarga maupun secara formal di lingkungan sekolah yakni pendidikan dasar yang lebih dikenal dengan

Sekolah Dasar (SD). Di sekolah dasar inilah manusia kecerdasannya difasilitasi dan dikembangkan melalui belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung). Kemampuan calistung ini merupakan landasan yang menjadi syarat mutlak harus dikuasai peserta didik untuk menggali dan menimba pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan kemampuan calistung sudah barang tentu ilmu-ilmu lain tak dapat dikuasai. Oleh karena itu kebijakan untuk memantapkan kemampuan calistung sebagai kemampuan dasar di SD merupakan hal yang perlu diwujudkan.

Masa usia SD masa anak-anak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun atau 7 tahun hingga kira-kira usia 11 tahun atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk SD. Pendapat ahli psikologi perkembangan Elizabeth Hurlock (1990) menyatakan bahwa masa usia SD masa matang untuk belajar, dan matang untuk sekolah. Sehubungan dengan tugas perkembangan anak usia SD, M.Surya (1990) menjelaskan bahwa tugas perkembangan anak usia SD yakni usia 6 sampai usia 12 tahun mampu membaca, menulis dan berhitung, karena anak usia 6 – 12 tahun sudah matang dalam aspek fisiologis dan psikologisnya untuk belajar secara akademik. Oleh karena itu tuntutan di masyarakat anak usia SD harus sudah mampu membaca, karena membaca merupakan dasar utama untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga kecakapan minimal anak usia SD adalah mampu membaca, menulis dan berhitung.

Berdasarkan ketentuan pendidikan di SD ditempuh selama 6 tahun, yakni dari kelas 1 sampai kelas 6, yang terbagi menjadi dua fase (tahap) kelas rendah dari kelas 1 sampai kelas 3 dan kelas tinggi dari kelas 4 sampai kelas 6. Sebagaimana menurut Nasution, N. dkk (1992, halm. 43) masa usia SD sering disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, pada masa ini dapat dirinci dua fase yaitu.

1. Masa kelas rendah SD kira-kira umur 6,0 atau 7,0 tahun sampai kira-kira usia 8 atau 9,0 tahun.
2. Masa kelas tinggi SD yaitu kira-kira usia 9,0 atau 10 tahun sampai kira-kira 12,0 atau 13,0 tahun.

Pada masa kelas rendah inilah mulai belajar membaca, yakni membaca permulaan (TW, Salchan. dkk. 2010). Bahwa kemampuan membaca permulaan

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf maksudnya anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar bagi siswa SD kelas awal siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Makna membaca permulaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai membaca permulaan yang sifatnya mekanis yaitu pengenalan huruf, kemampuan membaca suku kata, kemampuan membaca kata, dan kalimat sederhana menurut Endang Rochyadi,(2011) (dalam Mahpudin, 2017). Oleh karena itu membaca permulaan disini adalah proses belajar membaca dengan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana. Selanjutnya tujuan pengajaran membaca permulaan menurut Resmi,N dkk. (2006) adalah membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca, sehingga anak merasa diterima dan sanggup mengembangkan sikap yang diinginkan mampu membaca. Mampu membaca merupakan pengetahuan keterampilan dan kemampuan untuk memaknai lambang-lambang bahasa tulis. Pengajaran membaca permulaan diberikan ditingkat awal kelas 1 dan 2 SD, sedangkan pada kelas 3, 4, 5, dan kelas 6 dilanjutkan pembelajaran membaca lanjut yaitu ditekankan pada memahami bacaan, mengartikan dan menarik kesimpulan isi bacaan berupa cerita.

Akan tetapi di lapangan ditemukan siswa kelas empat SD belum bisa membaca. Begitu pula menurut Drummond, K_ (<http://www.Indoline.org/article/226>) sekitar 10 juta anak di Amerika mengalami kesulitan belajar membaca, dari anak-anak yang mengalami hambatan seperti anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), anak berkesulitan belajar, dan anak autisme, keadaan seperti ini jangan dibiarkan harus segera diatasi karena akan berpengaruh kepada kesulitan belajar pada materi pelajaran-pelajaran yang lainnya. Jika seorang anak yang gagal belajar membaca di kelas 3 SD akan menghadapi masalah serius, tidak ada motivasi untuk belajar, yang akan berakibat terus rendahnya berprestasi, putus asa dan membuat mereka melakukan banyak kenakalan atau putus sekolah (Slavin, RE, 2014). Karena kemampuan membaca

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri tetapi juga bagi pengajaran mata-mata pelajaran lain. Dengan membaca anak akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosinya, mengingat pentingnya peranan membaca bagi perkembangan anak, maka guru mengajar membaca harus benar (Dirjen Pendas, 1991/1992). Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan kedalam cetakan (huruf-huruf) apa yang diungkapkan oleh Resmini, N. dkk (2006).

Anak yang belum bisa membaca di kelas tinggi termasuk anak yang mengalami masalah dalam membaca atau mendapat kesulitan belajar membaca, maka anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus, yang mengalami masalah dalam membaca atau kesulitan belajar membaca (Dirjen PLB, 2002). Selanjutnya menurut Smith, J.(2003) bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca termasuk katagori anak berkebutuhan khusus. Bahkan menurut Johnson, H.B, dan Mirriam,S (2003), juga Judy, K C.(2009) yang termasuk anak berkebutuhan khusus itu luas tidak hanya terbatas pada disabilitas visual, disabilitas auditori, disabilitas fisik-motorik dan disabilitas intelektual akan tetapi anak dari keluarga miskin, anak dari keluarga yang mengidap HIV, anak dari keluarga tuna wisma, anak dari keluarga para imigran. Adapun menurut Takdir Ilahi, M. (2015) konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikatagorikan dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca ada yang sifatnya permanen yaitu faktor penyebab intern faktor dari diri anak itu sendiri, dan yang sifat temporer (sementara) faktor penyebabnya dari luar diri anak itu sendiri. Louis-Spear-Swerling (2015), menjelaskan kesulitan belajar membaca yang penyebabnya dari faktor internal adalah pada anak-anak yang mengalami disabilitas kecerdasan, ADHD, Autis, Learning Disabilities atau Berkesulitan belajar. Adapun menurut Maughan,dkk.(2003), kesulitan membaca atau masalah dalam membaca pada anak faktor ekstern disebabkan di antaranya karena anak mengalami depresi, belum mencapai kematangan ketika anak belajar membaca

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

atau kurang tepat / sesuai metode yang diajarkan oleh guru pada saat belajar membaca. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan fokus pada anak yang mengalami kesulitan membaca faktor dari diri anak itu sendiri bersifat sementara (temporer) yakni anak yang mengalami *learning difficulties*.

Learning difficulties adalah kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor sekunder menurut DJ Bakker (1985) dalam (Widyorini.E, 2017), sebagai akibat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Juga lingkungan di luar rumah yang tidak mendukung, bahkan mengganggu sehingga anak tidak dapat mencapai prestasinya secara optimal. Keadaan seperti ini sebagaimana menurut Moughan (2003) dapat mengakibatkan anak menjadi depresi terganggu keadaan emosinya, sehingga mempengaruhi perseptual anak, daya ingat dan perhatiannya. Istilah *learning difficulties* yaitu berkesulitan belajar yang meliputi kesulitan belajar membaca, menulis dan kesulitan belajar berhitung (Abdurahma.M, 2012). Berkesulitan belajar istilah itu tidak termasuk masalah belajar secara mendasar akibat dari penglihatan, pendengaran, disabilitas intelektual, gangguan emosional, gangguan budaya, dan keterbelakangan ekonomi (Friend Marilyn. 2005). Terhadap anak berkesulitan belajar potensinya perlu dikembangkan atau diaktualisasikan, sekalipun anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam membaca, menurut Kephart (1960) dalam (Friend Marilyn 2005) anak berkesulitan belajar baik itu penyebabnya faktor internal maupun eksternal kecerdasannya rata-rata, atau normal. Oleh karena itu anak berkesulitan belajar potensinya harus dikembangkan yang difokuskan pada pembelajaran membaca, kenapa harus membaca menurut M.Surya (2015) bahwa anak mulai belajar membaca pada pendidikan formal yaitu mulai masuk pendidikan dasar (SD), kemampuan membaca merupakan kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh anak usia SD maupun orang dewasa, untuk memperoleh pembelajaran lebih lanjut. Kemampuan membaca tidak hanya pada pendidikan formal, membaca sebagai modal utama bagi setiap orang dalam menghadapi tantangan hidup dalam pekerjaan di masyarakat dan kehidupan berkeluarga,

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

sangat ketinggalan jika kehidupan jaman sekarang tanpa disertai memiliki kemampuan membaca.

Pembelajaran membaca diawali dengan pengembangan pembelajaran membaca permulaan, sebagaimana dijelaskan diawal bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi anak-anak usia SD kelas rendah belajar membacanya terlebih dahulu belajar membaca permulaan.

Begitu pula bagi anak berkesulitan belajar mengingat anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam berbahasa lisan (bicara), juga pembelajaran membaca permulaan mengacu pada aspek perkembangan bahasa anak, maka dari itu pengembangan pembelajaran membaca permulaan sangat bermanfaat bagi anak berkesulitan belajar, selain untuk mengatasi kesulitan membaca juga dapat memfasilitasi aspek perkembangan bahasa/bicara. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2007) perkembangan bahasa /bicara anak dimulai dengan meraban (suara atau bunyi tanpa arti) lalu diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya, melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial. Pada usia 8 – 12 bulan kata-kata yang pertama diucapkan anak adalah pa – pa atau ma – ma, su – su, pus – pus, gung – gung dan seterusnya. Begitu pula menurut MC.Guinness, (2004) pentingnya membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar mengenalkan pola suku kata yang bervariasi VC (vokal konsonan), CV (konsonan vokal), CVC (konsonan, vokal, konsonan) dapat menstimulus *memory* (daya ingatan) karena anak berkesulitan belajar juga mengalami hambatan (gangguan) pada *memory*.

Seperti yang telah diungkapkan bahwa di lapangan ditemukan ada di antaranya, siswa SD kelas empat masih belum bisa membaca. Padahal seharusnya kelas empat sudah bisa membaca lancar dan memahami isi bacaan, mengartikan dan menarik kesimpulan isi bacaan berupa cerita (Depdikbud, 1992). Data empirik menunjukkan ketika anak kelas empat sedang mengerjakan soal-soal UTS (Ulangan Tengah Semester) maupun UAS (Ulangan Akhir Semester), selalu didampingi oleh guru pendamping untuk membacakan soal-soal UTS dan UAS. Oleh karena itu terhadap anak usia SD kelas empat ini yang belum bisa membaca

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

harus diidentifikasi, apakah anak ini termasuk anak *learning difficulties*, yang mengalami kesulitan dalam membaca atau berkesulitan belajar, dan bagaimana upaya guru dalam menangani anak yang belum bisa membaca ini.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan identifikasi dalam rangka menemukan apakah anak ini termasuk anak yang mengalami kesulitan dalam membaca atau berkesulitan belajar. Apa yang menjadi penyebabnya, sehingga dapat diprediksi bagaimana upaya guru dalam menangani kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi kelas di SD Laboratorium UPI di Cibiru dengan menggunakan pedoman observasi yang dikembangkan oleh Marilyn Friend (2005, halm. 180), teridentifikasi yang belum mampu membaca, dan termasuk *learning difficulties*, yakni MF, FU, AL, JR, dan MD dengan skor masing-masing 10, 13, 18, 17, dan 17. Berdasarkan penjelasan Marilyn Friend, skor yang dinyatakan dalam pedoman observasi kelas untuk mengidentifikasi anak yang termasuk berkesulitan belajar adalah jika skor 0 – 13 termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (berkesulitan belajar), skor 13 – 19 termasuk berkesulitan belajar sedang. Dilakukan pula observasi identifikasi kesulitan belajar membaca (berkesulitan belajar), di SD Cahaya Pelita, bahwa di kelas empat (IV) A yang belum bisa membaca yang bernama AIK. Diperoleh skor 15 termasuk berkesulitan belajar sedang. Selanjutnya Dj Bakker (1985) dalam Widyorini (2017) mengungkapkan bahwa kesulitan dalam belajar, secara garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu : 1. Tipe terganggunya pemrosesan auditorial adalah fungsi organ telinga tidak bermasalah, yang mengalami gangguan adalah dibagian otak yang memproses informasi bunyian yang masuk melalui telinga. Gangguan ini akan merupakan gangguan penerimaan bentuk bunyian yang menyebabkan kesalahan bunyian yang diucapkan oleh penyandang, misalnya bapak kedengarannya kakak, ibu kedengaran abu, biru kedengarannya diucapkan baru. Tipe ini disebut juga dengan tipe linguistik. 2. Tipe terganggunya pemrosesan informasi visual mengalami gangguan fungsi pemrosesan informasi melalui mata, sehingga ia mengalami kesalahan persepsi saat menangkap simbol huruf, misalnya huruf d dilihatnya sebagai huruf b, huruf p dilihatnya sebagai q, atau tidak lengkap misalnya huruf h kelihatannya n.

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

Gangguan ini disebut tipe persepsi. Setelah teridentifikasi ke enam siswa tadi mengalami kesulitan belajar khususnya belajar membaca, lalu dilakukan asesmen kepada ke enam orang siswa tersebut termasuk kesulitan belajar membaca tipe yang mana, dengan menggunakan Informal Reading Inventories (I R I) dari Lovitt Thomas C (1989). Yang dapat dilakukan oleh guru atau pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pelayanan dan penanggulangan kesulitan belajar membaca. Yang seharusnya diasesmen oleh psikolog, dimana psikolog mengasesmen harus ada rekomendasi dari neurolog (ahli dokter syaraf) menurut kode etik psikolog, akan tetapi para orang tua subjek tidak mengizinkan untuk didiagnosa oleh neurolog (pernyataan terlampir). Maka dari itu dilakukan asesmen yang dapat dilakukan oleh guru sebagaimana menurut teori dari Lovitt tadi. Sehingga diperoleh gambaran dari ke enam siswa orang yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca atau berkesulitan belajar, empat orang siswa termasuk tipe gangguan pemrosesan visual yakni MF, FU, JR, dan MD sulit dalam membedakan di antaranya p dan q, d dan b. Dan dua orang termasuk tipe gangguan pemrosesan auditif, yaitu siswa AIK dan AL kesulitan dalam mengucapkan bapak diucapkan kakak, ibu diucapkan abu, biru diucapkan baru. (hasil asesmen terlampir).

Kemudian dilakukan wawancara kepada para guru yang di kelasnya terdapat anak-anak yang belum bisa membaca, kesimpulannya menjelaskan bahwa dilakukan pembelajaran tambahan belajar membaca di luar jam pembelajaran utama. Dengan pembelajaran membaca permulaan yang diperuntukkan bagi anak-anak kelas satu SD, metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), serta kepada para orang tuanya yang mana anaknya belum bisa membaca. Respon dari para guru kelas senada, yakni di kelas satu tidak diajarkan membaca permulaan, karena pada umumnya anak-anak kelas satu lulusan Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) sudah pada bisa membaca. Di TK – TK mayoritas sudah mengajarkan membaca permulaan, akan tetapi terhadap siswa yang belum dapat membaca ditangani secara khusus, yakni pelajaran tambahan membaca permulaan hanya saja belum menghasilkan kemampuan membaca yang sesuai sebagaimana yang diharapkan, barangkali guru kelas satu dan guru kelas empat belum memahami mengenai keberadaan siswa tersebut. Respon para orang tua di

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

dua sekolah (SD), yakni SD Laboratorium dan SD Cahaya Pelita, menyerahkan pembelajaran anak-anaknya sepenuhnya kepada sekolah. Karena SD Laboratorium termasuk sekolah bagus berdasarkan penilaian masyarakat, dan jam pembelajaran *full day*. Sedangkan respon orang tua dari SD Cahaya Pelita, sama menyerahkan pembelajaran anaknya bagaimana sekolah, karena tidak memahami membimbing belajar anaknya, kebetulan orang tuanya sebagai pedagang di pasar, tidak sempat untuk mengontrol pembelajaran anak di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas IV yang belum bisa membaca, di SD Lab UPI di Cibiru. Upaya guru dalam menanganinya memberi pembelajaran tambahan, pada jam pelajaran setelah selesai jam pembelajaran atau waktu pulang sekolah. Kondisi seperti ini kurang kondusif, siswa tampaknya sudah kelah, lalu teman-temannya sudah pada pulang tentu ia juga menginginkan pulang seperti teman-temannya. Sehingga belajarnya pun tidak fokus. Selain pada jam pulang, upaya yang dilakukan guru BK dan Guru pendamping pada jam-jam tertentu di sela-sela jam pelajaran dilakukan di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK), akan tetapi metode yang digunakan belum pas bagi siswa berkesulitan belajar akhirnya masih belum membuahkan hasil, kemampuan membaca permulaannya belum meningkat. Barang kali guru BK dan guru pendamping belum memahami betul keberadaan dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar.

Begitu pula orang tua di rumah, belum menyadari pentingnya pemantauan dan bimbingan belajar anaknya di rumah, padahal perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai motivasi anak-anaknya dalam belajar, sebaiknya guru kelas satu mengajarkan lagi membaca permulaan dengan menggunakan metode yang menarik dan berbeda dengan metode yang digunakan oleh guru TK. Bertujuan untuk menyamakan dan memantapkan kemampuan membaca permulaan pada siswa-siswanya.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara kepada wali kelas, guru kelas satu dan orang tua di SD Cahaya Pelita, ketika mengobservasi guru sedang mengajar membaca kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Guru sepertinya memaksa kepada siswa untuk mau belajar membaca, maksudnya baik, akan tetapi siswa merasa terpaksa untuk belajarnya. Sehingga

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

pembelajarannya kurang efektif dan efisien, yang akhirnya belum ada peningkatan kemampuan membacanya, sebaiknya guru dalam memberikan layanan menerapkan keterampilan dasar mengelola kelas. Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun secara psikis, (Anitah W. dkk, 2008). Kondusif secara fisik yakni kelasnya bersih, rapi, dan indah, sedangkan kondusif secara psikis guru dalam mengajar tidak memaksa kepada siswa untuk belajar, akan tetapi memberi perlakuan bagaimana supaya siswa mau belajar. Jika suasana belajar kondusif, maka siswa dalam belajarnya mempunyai perasaan bahagia / gembira hasil belajarnya akan baik, yaitu kemampuan membaca permulaannya akan meningkat.

Berdasarkan informasi dari guru kelas satu, jawabannya senada seperti informasi di SD Lab.UPI di Cibiru, bahwa di kelas satu tidak lagi diajarkan membaca permulaan, karena pada umumnya siswa lulusan dari sekolah Taman Kanak-kanak sudah pada mampu membaca. Siswa ketika mendaftar ke sekolah itu melalui seleksi dengan tes membaca. Siswa kelas IV belum bisa membaca, ketika seleksi masuk ke SD Cahaya Pelita, bisa lolos barang kali dianggap sudah mampu membaca, karena pada umumnya siswa-siswa lain sudah mampu membaca. Oleh karena itu sebaiknya guru kelas satu mengajarkan membaca permulaan, untuk memantapkan, mengembangkan kemampuan membaca siswanya, dan untuk menemukan siswa yang belum bisa membaca secara dini. Hasil wawancara dengan orang tua, sebaiknya wali kelas IV dimana yang siswanya mengalami kesulitan belajar membaca. Guru secara periodik mengadakan pertemuan dengan para orang tua siswa untuk menyamakan bantuan dan perlakuan kepada siswa, dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, agar orang tua tidak memperlakukan kasar dan keras yang mengakibatkan siswa menjadi trauma.

Siswa berkesulitan belajar di SD Lab UPI di Cibiru dan di SD Cahaya Pelita, kemampuan membacanya belum ada peningkatan, Sekalipun sudah dilakukan upaya oleh para gurunya dengan menggunakan metode SAS dan alphabet. Maka akan dilakukan uji coba dengan model induktif kata bergambar berbasis sensori integrasi, yang dikembangkan dari model induktif kata bergambar

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

PWIM Emily Calhoun (2005). PWIM ini diterapkan kepada siswa-siswa yang baru belajar membaca, melalui model ini siswa dalam belajar membacanya dapat dilalui dengan cepat, bahkan hasil penelitian Xuan Jiang dkk, (2014) di Cina PWIM ini digunakan untuk mengajarkan pembendaharaan kata dalam bahasa Inggris.

Picture Word Inductive Model (PWIM) atau model induktif kata bergambar. Dikembangkan oleh Emily Calhoun (2005), langkah-langkahnya sebagai berikut.

Pertama pilih gambar

Kedua. Mintalah siswa untuk mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar.

Ketiga. Buat garis dari objek yang diidentifikasi siswa, lalu ditulis

Keempat. Yang sudah ditulis guru, dibaca oleh guru dan diucap ulang oleh Siswa.

Kelima. Setelah siswa membaca tadi, lalu di eja

Keenam. Dilakukan berulang-ulang sampai siswa bisa

Ketujuh. Siswa diminta untuk membuat kalimat

Kedelapan. Kalimat yang dibuat siswa ditulis oleh guru, dan siswa disuruh membacanya. Terus berulang-ulang.

Dengan model ini siswa belajar memperluas pembendaharaan kata, memahami cara penggunaan kata, dan cara membuat kalimat menjadi paragraf. Ini mengembangkan persepsi siswa tentang kata. Awalnya mereka mengenal kata dengan mengeja, kemudian belajar mentransferkan kata-kata yang diucapkan. Model induktif kata bergambar (PWIM) ini mengembangkan kemampuan siswa dalam kosa kata, susunan kata dan kalimat yang akhirnya anak menjadi mahir membaca.

Selanjutnya Emily Calhoun (2015) mengungkapkan bahwa PWIM ini bisa juga diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus, melalui modifikasi dan individualisasi. PWIM berbasis sensori integrasi ini yang ditawarkan, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar, yakni memfungsikan penginderaan (sensori), indera penglihatan, pendengaran,

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

pengecapan, perabaan, rasa, dan gerak motorik. Siswa berkesulitan belajar mengalami hambatan dalam memori, persepsi, dan pengucapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamaris Martini (2014), diharapkan dengan memfungsikan sensori atau penginderaan kemampuan membaca permulaannya dapat meningkat. Sebagaimana menurut Surya (2015) mengungkapkan jika seseorang dalam belajarnya memfungsikan semua inderanya (sensori) maka proses pembelajaran akan efektif dan memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Model/ Motode belajar membaca yang dapat mengatasi atau meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah metode Oneline Programme hasil penelitian Tyler J E.dkk (2014) dan Model iWTR (Inregrated Write to Learn) penelitian yang dilakukan oleh Genlott, AG dan Gronlund, A. (2013). Metode oneline programme ini pertama guru dalam membelajarkannya dengan tatap muka dengan siswa, lalu memperkenalkan suku kata, kata secara oneline 45 menit sehari selama 8 bulan. Model iWTR siswa belajar membaca menggunakan komputer dan perangkat TIK, untuk membaca teks dan mendiskusikannya kemudian menyempurnakannya bersama guru.

Pada dasarnya penanggulangan kesulitan belajar membaca pada anak berkesulitan belajar, sudah banyak dilakukan sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas C.Lovit (1989) di antaranya Fernald Technique, Metode Gillingham-Stillman, Metode Hegge- Kirk- Kirk, juga Metode Monroe (dalam Tierney RJ.Readance , JE & Dishner , EK, 1995).

Namun penanggulangan di atas belum begitu sempurna bagi anak-anak / siswa berkesulitan belajar membaca, oleh kerena itu untuk menyempurnakan model penanggulangan bagi anak-anak atau siswa berkesulitan belajar, peneliti menawarkan model PWIM Berbasis Sensori Integrasi.

1.1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latarbelakang dan temuan penelitian, bahwa siswa berkesulitan belajar adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, seperti kesulitan dalam mengcapkan huruf-huruf di antaranya mengucapkan huruf p tertukar dengan mengucapkan huruf q, sulit mengucapkan huruf d dengan huruf b, begitu pula menurut Myklebust dan

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

Johnson (dalam Abdurahman, 2012) siswa berkesulitan belajar mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, sering dalam mengucapkan kata atau kalimat tidak utuh ada kata atau huruf yang dihilangkan baik itu suku katanya maupun bunyi hurufnya. Bahkan sering kali dalam membaca kalimat atau kata, mengucapkan salah tapi makna sama contoh : itu buku bapak dibaca itu buku kakak. Begitu pula menurut Kristina Moll, dkk (2016) berkesulitan belajar adalah gangguan perkembangan syaraf yang ditandai dengan kesulitan dalam belajar membaca dan mengeja. Namun diagnosa kontraversial karena tidak ada perbedaan antara siswa berkesulitan belajar dengan siswa normal. Subjek penelitian kepada 6 orang siswa berkesulitan belajar tampaknya tidak ada perbedaan dengan siswa normal secara fisiknya, hanya saja ketika belajar membaca mengalami kesulitan seperti dalam mengucapkan huruf-huruf, daya ingat rendah, baru mengucapkan kata atau suku kata sudah lupa lagi, lalu kesalahan dalam mengucapkan kata (suku kata) , keadaan seperti ini harus segera diatasi karena kemampuan membaca sangat diperlukan untuk mempelajari pelajaran-pelajaran lainnya, sehingga sangat perlu untuk dilakukan penelitian, yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti kemampuan membaca permulaan. Karena kemampuan membaca permulaan merupakan akar baca yang pertama kali siswa SD diajarkan membaca (Slavin, Robert. dkk, 2014).

Oleh karena itu berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, akan difokuskan kajian penelitiannya pada mengembangkan model induktif kata bergambar atau *Picture Word Inductive Model* (PWIM), dengan dimodifikasi menjadi PWIM berbasis sensori integrasi.

1.1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut yang telah dipaparkan maka masalahnya dibatasi hanya pada pelayanan kesulitan membaca, yakni disebut berkesulitan belajar mengingat jenis kesulitan belajar yang dialami anak *learning difficulties*, mencakup membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan rumusannya adalah apakah PWIM berbasis sensori integrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar?

Rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu.

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca permulaan, dan proses pembelajaran membaca selama ini pada siswa berkesulitan belajar ?
2. Bagaimana upaya guru yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan belajar. ?
3. Bagaimana rumusan PWIM Berbasis Sensori Integrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar ?
4. Apakah PWIM Berbasis Sensori Integrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar ?

1.1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin menghasilkan model pembelajaran membaca permulaan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar, yaitu Model Induktif Kata Bergambar Berbasis Sensori Integrasi atau PWIM Berbasis Sensori Integrasi.

Tujuan penelitian secara rincinya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan gambaran kondisi objektif kemampuan membaca permulaan, dan proses pembelajaran membaca selama ini pada siswa berkesulitan belajar.
2. Untuk mendapat gambaran upaya guru di sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan belajar di kelas.
3. Untuk merumuskan PWIM Berbasis Sensori Integrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar.
4. Untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar melalui PWIM Berbasis Sensori Integrasi.

1.1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut.

1.1.5.1. Manfaat Teorities

Manfaat teorities penelitian tentang mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar diharapkan dapat diperoleh prinsip berkenaan dengan modifikasi *Picture Word Inductive Model* (PWIM) berbasis sensori integrasi, munculnya prinsip tersebut dapat diperlihatkan dari perspektif PWIM atau Model Induktif Kata Bergambar, baik bagi anak yang normal maupun bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, yakni siswa berkesulitan belajar.

Selain itu diharapkan prinsip PWIM berbasis sensori integrasi yang dihasilkan dari penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau sebagai masukan berkaitan dengan upaya menghasilkan prinsip-prinsip baru pengembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar. Manfaat teorities lain adalah dengan munculnya prinsip modifikasi PWIM berbasis sensori integrasi dihasilkan dari penelitian dapat menguji teori-teori belajar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan dan memberi sumbangan referensi dibidang model pembelajarannya.

1.1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa berkesulitan belajar, dapat diatasi masalah kesulitan membaca yang dialaminya.
2. Bagi Guru, dilakukan penelitian pada siswa berkesulitan belajar merupakan pengembangan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, khususnya guru SD pengetahuan dalam memahami siswa berkesulitan belajar, serta dapat memberi layanan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keberadaannya agar mencapai perkembangan yang optimal. Dapat mengembangkan model-model pembelajaran untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran yang dialami oleh siswanya.
3. Bagi Sekolah : dapat memfasilitasi sarana dan prasarana dalam memberikan layanan pembelajaran.
4. Bagi PT (Perguruan Tinggi) : menghasilkan panduan model PWIM berbasis sensori integrasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan

memperhatikan berbagai aspek yang ada dalam keluarga seperti kondisi dan pemahaman orang tua terhadap anak.

1.1.6. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi yang disusun secara garis besar mencakup lima bab yang terdiri dari.

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang memaparkan tentang rasional melakukan penelitian, temuan penelitian dan fakta hasil studi pendahuluan di SD (Sekolah Dasar), identifikasi masalah penelitian untuk merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian untuk memberikan gambaran isi secara menyeluruh dideskripsikan struktur organisasi disertasi.

Bab II, Mengembangkan pembelajaran membaca permulaan yang merupakan kajian teori dan dirinci dalam sub-sub yaitu hakekat membaca dan membaca permulaan, PWIM , PWIM berbasis sensori integrasi, siswa berkesulitan belajar Sekolah Dasar. Berdasarkan kajian teori agar dapat menunjang kerangka pemikiran, dipaparkan penelitian yang relevan yang mendukung perumusan kerangka pemikiran.

Bab III. Berisi tentang metode penelitian yang meliputi tentang lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik dan langkah-langkah pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan, berisi deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Meliputi mengidentifikasi siswa berkesulitan belajar, kemampuan membaca permulaannya sebelum diberi perlakuan pembelajaran membaca permulaan dengan model induktif kata bergambar berbasis sensori integrasi. Kemampuan membaca permulaan setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan PWIM berbasis sensori integrasi.

Bab.V. Simpulan dan rekomendasi, bab ini memaparkan penapsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi

Nenden Ineu Herawati, 2020

PICTURE INDUCTIVE MODEL BERBASIS SENSORI INTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD.

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

yang ditujukan kepada para guru dalam menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun pengguna hasil penelitian serta peneliti selanjutnya.